

**HUBUNGAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN HASIL BELAJAR
PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN DI
SEKOLAH DASAR NEGERI 25 AIR TAWAR SELATAN
KECAMATAN PADANG UTARA KOTA PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Tim Peguji Skripsi Jurusan Pendidikan Olahraga Sebagai Salah
Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



Oleh

**DARMAWATI
NIM. 89835**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI
JURUSAN PENDIDIKAN OLAHRAGA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

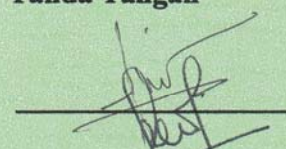
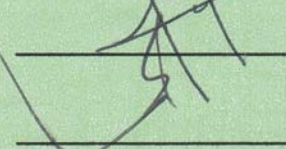
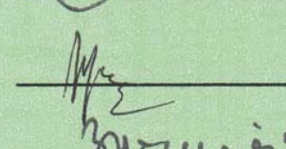
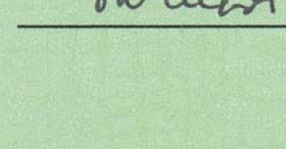
HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji
Jurusan Pendidikan Olahraga Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Padang

**Hubungan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Pendidikan Jasmani
Olahraga Dan Kesehatan Di Sekolah Dasar Negeri 25 Air Tawar Selatan
Kecamatan Padang Utara Kota Padang**

Padang, Mei 2011

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
Ketua	: Drs. Suwirman, M.Pd	
Sekretaris	: Dra. Rosmawati, M.Pd	
Anggota	: Drs. Zarwan, M.Kes	
Anggota	: Drs. Nirwandi, M.Pd	
Anggota	:Drs. Willadi Rasyid, M.Pd	

ABSTRAK

Darmawati. Hubungan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Di Sekolah Dasar 25 Air Tawar Selatan Kecamatan Padang Utara Kota Padang

Masalah penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (penjasorkes) siswa. Untuk melihat kemungkinan faktor-faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa, maka dilakukan suatu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar penjasorkes siswa Sekolah Dasar Negeri 25 Air Tawar Selatan Kecamatan Padang Utara Kota Padang.

Jenis penelitian ini adalah *korelasional*. Populasinya adalah seluruh siswa Sekolah Dasar Negeri 25 Air Tawar Selatan Kecamatan Padang Utara Kota Padang yang berjumlah 146 orang siswa. Sampel diambil dengan teknik *purposive sampling*, dengan demikian jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 53 orang siswa. Jenis data dalam penelitian ini yaitu a) data primer, yaitu data yang diperoleh dari hasil motivasi belajar siswa melalui pengisian angket dengan menggunakan skala likert. b) data sekunder, data yang diambil dari dokumentasi hasil belajar penjasorkes siswa Sekolah Dasar Negeri 25 Air Tawar Selatan Kecamatan Padang Utara Kota Padang. Data dianalisis dengan menggunakan korelasi *product moment*.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar penjasorkes diperoleh yaitu $r_{hitung} = 0,626 > r_{tabel} = 0,266$, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar penjasorkes siswa Sekolah Dasar Negeri 25 Air Tawar Selatan Kecamatan Padang Utara Kota Padang.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang judul “Hubungan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Pendidikan jasmani Olahraga Dan Kesehatan Di Sekolah Dasar Negeri 25 Air Tawar Selatan Kecamatan Padang Utara Kota Padang”.

Penulisan skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat untuk melengkapi tugas-tugas dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Jurusan Pendidikan Olahraga Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang.

Di dalam penulisan skripsi ini penulis banyak bantuan dan bimbingan dan bimbingan dari berbagai pihak, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sebagai tanda hormat penulis pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Dr. H. Syahril Bachtar,M.Pd selaku Dosen Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang.
2. Drs. Hendri Neldi,M.Kes, AIFO selaku ketua Jurusan Pendidikan Olahraga Universitas Negeri Padang.
3. Drs. Edwarsyah,M.Kes selaku Ketua Prodi PGSD Penjaskes Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang.
4. Drs. Suwirman,M.Pd selaku Penasehat Akademik (PA) serta pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan, dorongan serta waktunya kepada penulis sehingga skripsi ini dapat di selesaikan.

5. Dra. Rosmawati,M.Pd selaku pembimbing II yang telah memberikan kesempatan, bimbingan, arahan, dorongan serta waktunya kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
6. Drs. Zarwan,M.kes, Drs. Nirwandi,M.Pd, Drs. Willadi Rasyid, M.Pd, selaku dosen penguji yang telah banyak memberikan saran, kritikan, dan masukan yang sifatnya membangun dalam rangka perbaikan dan menyempurnakan dari skripsi ini.
7. Seluruh staf pengajar dan karyawan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang.
8. Kepala sekolah (Asneti,A.Ma), Guru Penjas serta Seluruh Majelis Guru Sekolah Dasar Negeri 25 Air Tawar Selatan Kecamatan Padang Utara Kota Padang.
9. Kedua orang tua penulis dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu atas saran dan bantuan untuk menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu diharapkan saran dan kritikan dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata penulis do`akan semoga semua amal yang diberikan mendapat imbalan yang setimpal bagi kita semua. Amin Ya Robbal Alamin.

Padang, Maret 2011

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identitas Masalah.....	5
C. Pembatasan Masalah.....	5
D. Perumusan Masalah	6
E. Tujuan penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	8
1. Pengertian Motivasi	8
2. Motivasi Belajar	10
a. Motivasi Instrinsik.....	11
b. Motivasi Ekstrinsik.....	17
3. Hasil Belajar.....	23
B. Kerangka Konseptual	26
C. Hipotesis	27

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis, Waktu dan Tempat Penelitian	28
B. Populasi dan sampel	28
C. Jenis dan Sumber Data	30
D. Teknik Pengumpul Data	30
E. Instrumen/ Alat Pengumpulan Data	31
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	32

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data	33
B. Uji Persyaratan Analisis	37
C. Uji Hipotesis	37
D. Pembahasan	39

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	43
B. Saran	43

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah Populasi Penelitian.....	29
2. Jumlah sampel Penelitian	29
3. Alternatif jawaban angket	31
4. Kategori Tingkat Capaian Motivasi Belajar.....	31
5. Kategori Penilaian Hasil Belajar	32
6. Distribusi Frekwensi Variabel Motivasi Belajar	34
7. Deskriptif Hasil Belajar	35
8. Uji Normalitas Data.....	37
9. Uji Signifikansi Koefesien Korelasi Anrata X dan Y	38

DAFTAR GAMBAR

Tabel	Halaman
1. Kerangka Konseptual	26
2. Histrogram Variabel Motivasi Belajar	35
3. Histrogram Variabel Hasil Belajar Penjasorkes	36

DAFTAR LAMPIRAN

Tabel	Halaman
1. Kisi- Kisi Angket Sebelum Dilakukan Uji Validitas	47
2. Petunjuk Pengisian Angket	48
3. Kuesioner Penelitian	49
4. Rekap Data Motivasi Belajar Sebelum Uji Validitas.....	51
5. Kisi-Kisi Angket Sesudah Dilakukan Uji Validitas.....	53
6. Petunjuk Pengisian Angket	54
7. Kuesioner Penelitian	55
8. Rekap Data Motivasi Belajar Sesudah Uji Validitas	57
9. Uji validitas Angket Motivasi Belajar.....	59
10. Rekap Data Hasil Belajar Penjasorkes.....	60
11. Uji Normalitas Motivasi Belajar Siswa.....	61
12. Uji Normalitas Hasil Belajar Siswa	62
13. Uji Hipotesis	63
14. Daftar G.....	65
15. Uji Liliefors.....	66
16. Foto Hasil Penelitian	67

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu bidang pembangunan nasional yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia. Peningkatan kualitas manusia dapat dilakukan melalui berbagai program pendidikan yang dimulai dari pendidikan dasar sampai ke jenjang perguruan tinggi. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut pendidikan harus dilaksanakan secara sistematis dan berdasarkan pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Peningkatan mutu pendidikan harus dilakukan dengan serius oleh pemerintah. Tercapainya peningkatan mutu pendidikan yang tinggi merupakan suatu hasil yang dapat dibanggakan. Salah satu langkah yang dapat dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu dunia Pendidikan Nasional dengan adanya Undang-Undang Pendidikan No.20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa:

“Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Berdasarkan uraian di atas, maka jelaslah bahwa pendidikan di Indonesia berfungsi untuk mengembangkan kepribadian siswa agar mampu menyerap pelajaran yang mereka dapatkan melalui proses pendidikan. Para siswa diharapkan mampu megembangkan potensi yang ada di dalam dirinya demi

memenuhi kebutuhan hidupnya, masyarakat, bangsa dan Negara baik masa sekarang maupun masa yang akan datang.

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (penjasorkes) adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di setiap jenjang pendidikan. Penjasorkes merupakan bagian dari pendidikan keseluruhan yang mengusahakan aktivitas jasmani yang bertujuan untuk meningkatkan kebugaran, keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat, sikap sportif dan kecerdasan emosi.

Depdiknas (2007:1) mengemukakan:

“Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan adalah suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, sikap sportif dan kecerdasan emosi. Lingkungan belajar diatur secara seksama untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan seluruh ranah: jasmani, psikomotor, kognitif dan afektif siswa”.

Berdasarkan kutipan di atas pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes dapat dilakukan melalui permainan dan permainan, sehingga tanpa disadari anak dapat bergerak bebas, tanpa tekanan psikologis. Dengan demikian dapat meningkatkan kebugaran jasmani, merangsang pertumbuhan dan perkembangan jasmani, sosial serta emosional yang selaras dan seimbang. Untuk mencapai tujuan di atas, guru di harapkan dapat melaksanakan pembelajaran penjasorkes dengan sebaik-baiknya.

Bidang studi Penjasorkes terdiri dari dua materi yaitu: materi pokok dan materi pilihan. Materi pokok adalah materi yang disajikan pada setiap semester mulai dari kelas I sampai kelas VI, sedangkan materi pilihan adalah materi yang dipilih guru pendidikan jasmani untuk disajikan, pemilihan materi didasarkan

pada berbagai pertimbangan diantaranya berkaitan dengan situasi dan kondisi sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah, kesiapan guru dalam mengajar, dan jumlah jam yang disediakan untuk setiap semester. Dengan demikian tidak semua materi pilihan dalam kurikulum dapat disajikan disekolah.

Dalam pencapaian keberhasilan hasil disekolah selama ini kita selalu terpaku dengan IQ (intelegensi question) siswa, IQ selalu dianggap factor utama dalam keberhasilan dalam belajar. Padahal masih terdapat unsur lain yang jauh berperan penting dalam keberhasilan siswa yaitu motivasi belajar. Karena jika tidak memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar maka belajar tidak akan berjalan dengan optimal.

Dalam proses belajar mengajar, motivasi yang dimiliki guru maupun siswa merupakan hal yang sangat penting. Karena pendidik sebagai manager yang mengelola kelas diharapkan mampu membangun motivasi peserta didik terhadap materi yang diajarkannya. Hal ini seiring dengan pendapat Yellon dan Grace seperti yang dikutip oleh Prayitno (1984:4) bahwa: “Peningkatan motivasi siswa dalam belajar merupakan suatu acara yang baik dalam menghindari tingkah laku siswa yang menyimpang, yaitu dengan melibatkan mereka dalam belajar dan merangsang mereka untuk belajar”.

Dalam membangkitkan motivasi belajar siswa untuk belajar merupakan masalah cukup kompleks. Dengan demikian pendidik sebagai manager yang berperan utama dalam proses belajar mengajar hendaknya mengetahui prinsip-prinsip motivasi yang dapat membantu dalam pelaksanaan belajar mengajar.

Slameto (2010:54) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang dalam belajar adalah: "intelektensi, perhatian, minat, bakat, motif kematangan dan kebugaran jasmani. Hasil belajar merupakan taraf kemampuan aktual siswa berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa yang diukur secara langsung dengan keterampilan belajar. Di sisi lain hasil belajar dapat dilihat perubahan yang terjadi dalam diri siswa meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor".

Berdasarkan observasi dan pengamatan sementara yang penulis lakukan di lapangan, pada waktu siswa Sekolah Dasar Negeri (SDN) 25 Air Tawar selatan kecamatan Padang Utara Kota Padang mengikuti proses pembelajaran penjasorkes ternyata kebanyakan dari siswa perempuan mencari-cari alasan agar ia tidak mengikuti proses belajar penjasorkes. Beberapa diantara mereka ada yang beralasan panas, sakit, tidak enak badan dan sebagainya. Begitu juga dengan siswa laki-laki beberapa diantara mereka ada yang mencuri-curi waktu untuk bermain game di handphone mereka. Jika dilihat dari sikap dan tingkah laku siswa dalam proses belajar mengajar penjasorkes, maka penulis berpraduga sikap dan kebiasaan siswa akan berpengaruh pada hasil belajar penjasorkes, bahkan penulis cenderung mengatakan hasil belajar penjasorkes siswa rendah.

Rendahnya hasil belajar penjasorkes siswa SDN 25 Air Tawar selatan kecamatan Padang Utara Kota Padang, berkemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya, adalah motivasi belajar siswa rendah, kurang tersedianya sarana dan prasarana sehingga membuat mereka malas belajar penjasorkes. Disamping itu kondisi sekolah yang gersang, program pengajaran

yang disajikan guru penjasorkes kurang efektif serta tingkat kondisi fisik dan kebugaran jasmani juga dapat mempengaruhi hasil belajar penjasorkes siswa.

Bertitik tolak dari uraian di atas, maka pada kesempatan ini penulis ingin mengetahui secara mendalam, apakah rendahnya hasil belajar penjasorkes siswa, salah satunya disebabkan motivasi belajar siswa. Dengan demikian judul penelitian ini yaitu: “Hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar penjasorkes SDN 25 Air Tawar Selatan Kecamatan Padang Utara Kota Padang”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Motivasi siswa dalam belajar penjasorkes
2. Kondisi lingkungan belajar siswa
3. Sarana dan prasana
4. Program pengajaran
5. Intelegensi question
6. Hasil belajar penjasorkes siswa
7. Kesegaran jasmani siswa

C. Pembatasan Masalah

Mengingat keterbatasan kemampuan, waktu, dan dana yang penulis miliki maka penulis membatasi permasalahan yang akan diteliti:

1. Motivasi siswa dalam belajar penjasorkes
2. Hasil belajar penjasorkes siswa

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dikemukakan, maka penulis merumuskan “Adakah hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar penjasorkes SDN 25 Air Tawar Selatan Kecamatan Padang Utara Kota Padang”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pembatasan dan perumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui motivasi belajar siswa SDN 25 Air Tawar Selatan kecamatan Padang Utara kota Padang.
2. Untuk mengetahui hasil belajar Penjasorkes siswa SDN 25 Air Tawar Selatan kecamatan Padang Utara Kota Padang.
3. Untuk mengetahui hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar Penjasorkes siswa SDN 25 Air Tawar Selatan kecamatan Padang Utara Kota Padang.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan masukan dan dapat dimanfaatkan untuk beberapa keperluan antara lain:

1. Peneliti sendiri, sebagaian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang.
2. Sebagai bahan bacaan dipergustakaan.
3. Peneliti selanjutnya, sebagai referensi dalam meneliti dengan kajian yang sama secara mendalam.

4. Bagi guru penjasorkes sebagai pusat informasi tentang hubungan motivasi siswa dengan hasil belajar penjasorkes agar dapat meningkatkan kualitas belajar siswa untuk kedepannya.
5. Bagi siswa sebagai bahan informasi dalam pengembangan ilmu dalam proses belajar mengajar disekolah.
6. Bagi dinas pendidikan, pemuda dan olahragawan dalam meningkatkan mutu tenaga penjasorkes yang baik melalui pelatihan, penataran dan seminar dalam menumbuhkan serta mengupayakan meningkatkan motivasi belajar siswa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari kata adalah “motif” yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas- aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Sardiman (2005:73) menjelaskan ”Motif sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas- aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan”.

Menurut pendapat Thomas L. Good dan Jere B. Brophy seperti yang dikutip Prayitno (1989:2), mengemukakan bahwa “Motivasi merupakan suatu energi penggerak, pengarah dan memperkuat tingkah laku. Selanjutnya Whitaker dalam Soemanto (1990:189) memberikan pengertian motivasi sebagai “Kondisi-kondisi atau keadaan yang mengaktifkan serta memberikan dorongan kepada manusia untuk bertindak laku dalam mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut”.

Disamping itu Purwanto (1990:71) mengemukakan bahwa “Motivasi adalah pendorong suatu usaha yang didasari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar tergerak isi hatinya untuk bergerak melakukan sesuatu sehingga mencapai tujuan tertentu”. Dari kebanyakan definisi motivasi mengandung tiga komponen pokok yaitu menggerakkan, mengarahkan dan menopang tingkah laku manusia.

Dari beberapa pendapat tentang motivasi, maka dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi adalah keseluruhan daya penggerak baik dari dalam diri maupun dari luar dengan menciptakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu yang menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek itu dapat tercapai.

Munculnya motivasi pada sikap dan perilaku seseorang sangat bergantung pada lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi dapat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dimana seseorang beradaptasi. Lingkungan yang dimaksud adalah dimana setiap aktivitas berlangsung. Seperti dalam dunia pendidikan, maka yang dimaksud adalah lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, maka yang dimaksud adalah kondisi dimana seseorang tinggal dan lingkungan kerja menunjukkan kondisi tempat aktivitas kerja dilakukan. Namun demikian biasanya masing-masing orang dapat memiliki dua atau tiga lingkungan sekaligus. Oleh karena itu secara komperensif masing-masing lingkungan akan saling memberikan nuansa tersendiri terhadap gerak aktivitas pelakunya.

Dengan memperhatikan beberapa pendapat yang berkenaan dengan definisi motivasi, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan dorongan dan rangsangan yang terjadi didalam diri individu yang diwujudkan kepada tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan yang diinginkan dengan terwujudnya motivasi kedalam bentuk tingkah laku, maka dapat diketahui dan diramalkan apa yang menjadi tujuan individu tersebut.

2. Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang ada dalam diri individu. Peranannya adalah semangat belajar. Peserta didik yang termotivasi akan mempunyai kemauan yang tinggi dalam melakukan kegiatan belajar. Menurut Winkel (1994:27) motivasi belajar adalah: “Keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, maka tujuan yang dikehendaki akan tercapai oleh siswa”.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak baik dari dalam diri maupun dari luar siswa (dengan menciptakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu) yang menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Dalam membangkitkan motivasi belajar siswa untuk belajar merupakan masalah cukup kompleks. Dengan demikian pendidik sebagai manager yang berperan utama dalam proses belajar mengajar hendaknya mengetahui prinsip-prinsip motivasi yang dapat membantu dalam pelaksanaan belajar mengajar. Penetapan dan pemilihan prinsip tersebut dapat berdasarkan tingkah laku yang dinampakkan peserta didik pada waktu mengikuti proses pengajaran.

Nolker dan Schoenfeld (1983:8) mengemukakan sejumlah tindakan yang dapat dimanfaatkan untuk menyusun teknik motivasi yang efektif yaitu: ”1) Tujuan belajar yang khas, 2) Menghubungkan dengan minat yang ada dalam diri peserta didik, 3) Pemberian tugas- tugas dengan taraf kesulitan, 4) Perumusan

pertanyaan menarik dan merangsang, 5)Merangsang belajar yang mandiri, 6)Umpan balik mengenai keberhasilan belajar peserta didik”.

Mengingat pentingnya motivasi didalam pencapaian suatu tujuan atau prestasi, maka seseorang guru atau pengajar harus memahami tentang masalah motivasi. Winkel W.S. (1994:100) mengemukakan bahwa ”motivasi terbagi atas dua bentuk yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik”. Untuk lebih jelasnya akan dibahas sebagai berikut:

a. Motivasi Instrinsik

Menurut Syaiful Bahri (2002:115) motivasi intrinsik yaitu “Motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak memerlukan rangsangan dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu”. Selanjutnya Suryabrata (1984:28) mengemukakan bahwa “Motivasi instrinsik bukan diakibatkan pengaruh rangsangan dari luar melainkan berasal dari dalam diri individu itu sendiri”.

Sedangkan Prayitno (1989:11) mengemukakan bahwa “setiap siswa akan termotivasi secara instrinsik kalau ada kepuasan dalam dirinya untuk menghadapi berbagai permasalahan dilingkungannya”. Timbulnya motivasi instrinsik dalam belajar Penjasorkes pada peserta didik dapat diperhatikan dari sikap dan tingkah lakunya dalam mengikuti proses belajar mengajar Penjasorkes.

Bila motivasi instrinsik dilaksanakan secara kontiniu akan menumbuhkan kemauan dan kerja keras pada diri siswa itu sendiri. Sehingga apabila disalurkan secara baik dapat menjadi suatu prestasi. Melihat pengaruh yang diakibatkan dengan adanya motivasi instrinsik ini menimbulkan kesan bahwa faktor ini dapat

berkembang dalam usaha menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan siswa dengan potensi yang dimilikinya.

Menurut Yusuf (1987:83) “Motivasi instrinsik merupakan tenaga yang paling tahan lama, karena peserta didik merasa senang dan puas dalam belajar, sehingga dalam pengelolaan proses belajar mengajar, pendidik hendaknya dapat memperhatikan indikator-indikator yang tumbuh dari motivasi instrinsik tersebut”. Indikator- indikator yang masuk kedalam motivasi belajar yang berasal faktor psikis atau dalam diri menurut pendapat anderson dan Fuast seperti yang dikutip oleh Prayitno (1989:10) mengemukakan yaitu: ”minat, ketajaman perhatian, konsentrasi dan ketekunan”.

Sedangkan Winkel (1994:43) mengemukakan motivasi belajar terdiri atas ”sikap, perasaan, minat, bakat dan kondisi akibat cultural serta ekonomi”. Selanjutnya Bachtinar (1983:73) membagi atas “Kebutuhan, keinginan, ketidakmampuan tenaga serta minat serta perasaan bersalah”.

Berdasarkan pendapat para ahli tentang motivasi belajar diatas, maka dapat disimpulkan bahwa indikator motivasi instrinsik adalah: sikap, perasaan, minat, bakat dan kebutuhan. Untuk lebih jelasnya akan dibahas sebagai berikut:

1) Sikap

Sikap merupakan yang menginvestasi dalam diri individu dalam menerima dan menolak suatu kesan objek berdasarkan pertimbangan yang baik maupun yang kurang baik. Menurut Mappiare (1982:55) sikap merupakan “suatu kondisi intern didalam subjek yang berperan terhadap tindakan- tindakan yang diambil terutama bila tersedia berbagai kemungkinan untuk bertindak”. Selain itu sikap

merupakan suatu kesiapan seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap suatu hal.

Selanjutnya menurut Sukardi (1984:46) mengungkapkan bahwa sikap adalah “suatu kesiapan pada seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap suatu hal. Sedangkan menurut Sarwono (1983:95) mengemukakan ciri-ciri sikap sebagai berikut:

“1) Dalam sikap selalu terdapat hubungan subjek dan objek. 2) Sikap tidak dibawa dari lahir, melainkan dipelajari dan dibentuk melalui pengalaman-pengalaman. 3) Sikap dapat berubah sesuai dengan keadaan lingkungan sekitarnya yang bersangkutan pada saat yang berbeda. 4) Dalam sikap terdapat motivasi dan perasaan. 5) Sikap tidak terhalang walaupun kebutuhan sudah dipenuhi”.

Dari beberapa pendapat di atas maka disimpulkan, pada prinsipnya aspek yang penting dalam rangka menumbuhkan sikap individu adalah kemauan dan kerelaan untuk berbuat. Pelaksanaan pendidikan formal terutama mengajarkan sikap- sikap yang berkaitan dengan kondisi dan situasi.

2) Perasaan

Menurut Soemanto (1990:35) perasaan merupakan “Suasana psikis yang mengambil bagian pribadi dalam situasi, dengan jalan membuka diri terhadap sesuatu hal yang berbeda dengan keadaan atau nilai dalam diri”. Selanjutnya Suryabrata (1984:68) mengemukakan “Perasaan individu timbul karena mengamati, menanggapi, membayangkan, mengingat atau memikirkan sesuatu.

Sedangkan Mappiare (1982:52) mengemukakan “Timbulnya perasaan merupakan produk pengamatan dari pengalaman individu secara ilmiah dengan benda- benda fisik lingkungannya dengan orang tua dan saudara- saudara serta pergaulan sosial yang lebih luas”.

Dari beberapa pendapat di atas maka disimpulkan, perasaan adalah sesuatu yang timbul karena individu telah mengamati, menanggapi, membayangkan, mengingat atau memikirkan sesuatu. Melalui faktor ini peserta didik akan mengadakan penilaian secara langsung terhadap keadaan yang ditemuinya disekolah. Pengungkapan penilaian yang dilakukan peserta didik dapat diperhatikan dari tingkah laku yang diperlihatkan nya.

Apabila penilaian mengandung makan positif, tingkah lakunya akan terungkap dengan perasaan senang, puas, gembira, dan sebagainya. Sedangkan jika penilaian mengarah kepada hal yang negatif dapat diperhatikan perasaan tidak senang dari tingkah lakunya. Agar pelaksanaan proses belajar mengajar berlangsung secara efektif seorang pendidik hendaknya menciptakan suatu kondisi yang sedemikian rupa sehingga menimbulkan perasaan yang menunjang efektifitas belajar peserta didik.

3) Minat

Minat merupakan suatu kehendak yang dapat diartikan sebagai kekuatan guna memilih, menetapkan tujuan tertentu. Menurut Mappiare (1982:62) minat merupakan “Suatu perangkat mental yang terdiri dari suatu campuran dari perasaan, harapan, pendirian, prasangka, rasa takut atau kecendrungan-kecendrungan Yang mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu”.

Sedangkan menurut Winkel (1994:30) mengartikan minat sebagai “kecendrungan yang menetap dalam subyek untuk merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu yang merasa senang berkecimpung dalam bidang itu”. Sedangkan Sukardi (1984:46) mengemukakan minat merupakan “Suatu perangkat mental yang terdiri dari kombinasi perpaduan dan pencampuran dari perasaan,

harapan, pendirian, prasangka, rasa takut atau kecendrungan-kecendrungan yang mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu”.

Dari beberapa pendapat di atas maka disimpulkan, minat adalah sesuatu perpaduan antara perasaan, harapan, pendirian, prasangka, rasa takut atau kecendrungan-kecendrungan yang mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu. Dengan demikian orang yang memiliki minat ditandai dengan rasa senang atau menyukai untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan keinginannya. Sebagai seorang pendidik banyak cara yang dapat ditempuh guna menumbuhkan minat peserta didiknya.

Menurut Zaidan dan Bakaruddin (1980- 1981:5) ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menimbulkan minat siswa yaitu: “a) Membangkitkan suatu kebutuhan misalnya untuk mendapatkan ijazah, kedudukan, penghargaan. b) Menghubungkan dengan masa lampau. c) Memberikan kesempatan untuk mencapai hasil yang baik. d) Menggunakan berbagai macam bentuk mengajar misalnya kerja kelompok”.

Hal ini dapat berguna untuk seorang pendidik untuk melihat gejala minat yang ada dalam diri peserta didiknya, dapat dilihat dari tingkah laku peserta didik yang mengarah kepada materi yang sedang menjadi pokok bahasan. Didampingi oleh minat yang kuat sebagai faktor utama dalam mempengaruhi terhadap proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

4) Bakat

Menurut Winkel (1984:27) ”Keberhasilan dalam jenjang dan jenis studi tertentu menuntut adanya suatu bakat khusus. Antara individu yang satu dengan

individu yang lain memiliki bakat yang berbeda untuk dikembangkan”. Sukardi (1984:45) mendefenisikan bakat sebagai “Suatu kondisi kualitas yang dimiliki individu yang memungkinkan individu untuk berkembang pada masa yang akan datang”.

Selanjutnya Suryabrata (1984:168) mengemukakan “Seorang akan lebih berhasil kalau dia bekerja dalam lapangan sesuai dengan bakatnya. Seorang akan lebih berhasil kalau ia belajar dalam lapangan sesuai dengan bakatnya, demikian pula dengan lapangan kerja. Seseorang akan lebih berhasil kalau ia bekerja dalam lapangan sesuai dengan bakatnya”.

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan, bakat merupakan suatu potensi pada diri seseorang memungkinkan dengan suatu latihan khusus untuk mencapai suatu kecakapan, pengetahuan dan keterampilan khusus. Dalam proses belajar mengajar tentu siswa yang berbakat pada suatu bidang dapat diharapkan atau memperoleh hasil yang memuaskan bila dibandingkan dengan siswa yang kurang berbakat dalam bidang tertentu.

Dengan demikian jelaslah bahwa peserta didik yang berbakat hendaknya dikembangkan sesuai dengan kemampuannya sehingga memungkinkan bagi dirinya untuk berhasil dengan baik dalam pekerjaannya ataupun dalam karirnya

5) Kebutuhan

Kebutuhan dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu: kebutuhan biologi, dan kebutuhan yang tergantung pada keadaan social (Witherington, 1983:106). Menurut Maslow yang ditulis Purwanto (1990:70) ada lima tingkatan lanjutan kebutuhan pokok manusia yaitu:

“a) Kebutuhan fisiologi (*faal*), Kebutuhan ini merupakan Kebutuhan dasar yang bersifat primer dan vital yang menyangkut fungsi fisiologis manusia, seperti Kebutuhan pangan, sandang, ketahanan kondisi fisik dan sebagainya. b) Kebutuhan rasa aman dan perlindungan (*safety dan security*) seperti terjaminnya keamanan. c) Kebutuhan sosial (*social needs*) yang meliputi antara lain Kebutuhan akan dicintai, diakui dalam kelompok. d) Kebutuhan penghargaan (*esten needs*) termasuk dihargai dalam prestasi yang telah diperoleh. e) Kebutuhan akan aktualisasi diri (*self actualization*) seperti kebutuhan mempertinggi potensi- potensi yang dimiliki, pengembangan diri secara maksimum”.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan, bahwa kebutuhan dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun rangsangan dari alam sekitar, karena itu kewajiban seseorang pendidik yang utama adalah motivasi peserta didik dengan menanamkan konsep kebutuhan akan belajar demi tujuan yang diharapkan, serta memperoleh tingkah laku yang diinginkan.

b. Motivasi Ekstrintik

Menurut A.M. Sardiman (2005:90) motivasi ekstrinsik adalah “Motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar”. Sedangkan Prayitno (1989:13) berpendapat bahwa motivasi ekstrinsik adalah “Motif yang muncul karena adanya dorongan dari luar diri individu yang sebenarnya tidak mempunyai hubungan langsung dengan tindakan dan hasil dari tingkah laku individu itu sendiri”.

Menurut penelitian yang dilakukan Lothar dalam Prayitno (1989:14) “Banyak sekali peserta didik yang dorongan belajarnya datang dari luar, mereka memerlukan pengertian dan pengarahan dari seorang pendidik”. Seorang pendidik dalam usaha membangun tingkat motivasi peserta didik secara efektif adalah dengan mempelajari kebutuhan secara individual sehingga dapat menggunakan strategi pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya.

Peserta didik yang termotivasi secara instrinsik memandang proses belajar mengajar hanya sebagian sebagian sarana atau alat dalam mencapai tujuannya, sehingga tingkah laku yang biasa ditampilkan menganggap belajar bukan hal yang mutlak dapat mempengaruhi tujuan yang akan dicapai (Winkel,1994:28)

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan, motivasi ekstrinsik adalah motif- motif dan dorongan datang dari luar diri individu. Dengan adanya motivasi ekstrinsik akan mengarahkan dan mendorong peserta didik dalam mencapai tujuan yang ditetapkan. Bertitik tolak dari beberapa pendapat para ahli bahwa motivasi ekstrinsik terdiri dari: pujian, pemberitahuan kemajuan belajar, hadiah, hukuman, penghargaan dan persaingan. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut:

1) Pujian

Kebutuhan akan pujian bagi setiap individu sangat dibutuhkan karena hakekatnya tindakan- tindakan yang dilakukan adalah bertujuan untuk memenuhi kebutuhan baik secara fisik maupun psikis. Salah satu motif belajar menurut Winkel (1994:29) adalah “Untuk mendapatkan pujian dari orang lain, jika hasil belajarnya baik”.

Hasil penelitian yang dilakukan Garce dalam Prayitno (1989:17) menyatakan bahwa “Siswa menampakkan hasil belajar yang lebih baik jika mereka dipuji, ada pula yang menampakkan hasil belajar lebih baik jika mereka dikritik dan ada pula yang menampakkan hasil belajar yang lebih baik jika mereka tidak dikritik”.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa peserta didik yang memperoleh hasil belajar yang baik setelah mendapatkan perlakuan dalam menyesuaikan diri di tengah masyarakat. Sehubungan dengan hal tersebut sangat dituntut pada seorang pendidik untuk memberikan penghargaan dan pujian dengan penuh pertimbangan dan selalu memperhatikan situasi dan kondisi yang pada saat itu berlangsung (Winkel,1994:30)

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan, bahwa pemberian pujian dan kritikan yang berlebihan atau terus menerus dapat pula menyebabkan terganggunya psikologi peserta didik. Selain itu perkembangan emosi dan kognitif peserta didik harus selalu menjadi pertimbangan pendidik dalam menjaga berjalan lancarnya proses belajar mengajar.

2) Pemberitahuan Kemajuan Belajar

Adanya sistem penilaian yang bersifat terbuka dari seorang pendidik dengan memberitahukan prestasi belajar yang dicapai peserta didiknya, akan menimbulkan suatu motif untuk meningkatkan hasil tersebut (Prayitno,1989 :25). Dengan mengetahui kemajuan dan peningkatan belajar seorang peserta didik akan mempengaruhi daya rangsangannya pada materi- materi pelajaran berikutnya.

Adanya perasaan selalu berhasil dan sukses maka peserta didik haruslah dibentuk dan di bina guna membangun motivasi dalam mengikuti suatu proses belajar mengajar.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan, kewajiban seorang pendidik adalah memberitahukan kemajuan belajar sangat berguna karena adanya perasaan selalu berhasil dan sukses dalam diri peserta didik itu sendiri.

Untuk itu kewajiban seorang pendidik adalah melakukan pertimbangan kognitif, efektif, dan psikomotor dalam menentukan pola pengajaran. Selain itu yang akhirnya itu haruslah diperhatikan kesiapan peserta didik untuk menghadapi tantangan dalam menghindari terjadinya sikap frustrasi yang akhirnya dapat mengganggu tujuan pendidikan.

3) Hadiah

Winkel (1994:28) mengemukakan “Salah satu motif belajar untuk memperoleh hadiah material yang telah dijanjikan kalau belajar dengan rajin”. Pemberian hadiah kepada peserta didik yang berhasil dalam mengikuti materi tertentu akan dapat menimbulkan dan mendorong serta memperkuat tingkah laku positif yang telah dilakukannya sehingga memiliki kecenderungan untuk mengulangnya kembali. Penghargaan yang diberikan dalam bentuk hadiah material akan mempunyai makna tersendiri bagi peserta didik karena bentuknya yang lebih kongrit.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pittman, Buggino, Ruble yang ditulis Prayitno (1989:23) menjelaskan: “Pemberian hadiah dalam bentuk verbal tidak lebih dari pada hadiah dalam bentuk benda atau angka”. Hadiah dalam bentuk verbal kurang berpengaruh dibandingkan dengan hadiah dalam bentuk angka atau benda.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan, jelaslah bahwa hadiah material besar pengaruhnya karena jika memberikan hadiah dalam bentuk material akan mempunyai makna tersendiri bagi peserta didik karena bentuknya yang lebih kongrit. Untuk itu hadiah hendaknya diberikan kepada peserta didik berupa material atau benda agar ia lebih semangat dalam belajar.

4) Hukuman

Pemberian hukuman menurut pandangan beberapa ahli lebih cenderung memberikan kepengaruh jiwa yang negatif. Hukuman dapat menghilangkan moral dan aspek kepribadian. Jadi kalau dibandingkan penghargaan jauh lebih baik dari pada hukuman. Bolla (1983:17) mengemukakan bahwa hukuman dapat berpengaruh dalam perilaku peserta didik apabila:

- ”a) Pelaksanaan dilakukan segera setelah tingkah laku tersebut muncul.
- b).Hukuman disertai dengan alasan mengapa hukuman diberikan.
- c).Terdapat suatu hubungan positif diantara guru dengan peserta didik sebelum hukuman terjadi.
- d).Ada suatu tingkah laku alternatif yang patut dipertimbangkan untuk diberikan penguatan.
- e).Hukuman tersebut dilaksanakan secara pribadi dan menyendiri tidak diketahui siapapun”.

Menurut Soemanto (1990:204) ada dua bentuk hukuman yang dilaksanakan yaitu: a) ”Pemberian stimulus peserta didik berupa ancaman, bentakan. b) Pembatalan perlakuan positif. Misalnya: mengambil sesuatu yang telah diberikan”.

Dari beberapa pendapat di atas maka disimpulkan, bahwa pelaksanaan sanksi dalam bentuk hukuman akan menyebabkan perasaan yang tidak enak pada siswa sehingga menuntut adanya kebijakan pendidik demi tercapainya pendidikan. Untuk itu diharapkan kepada seorang pendidik setelah memberikan hukuman juga dapat memberikan pengertian kenapa ia mesti dihukum.

5) Penghargaan

Salah satu meningkatkan motivasi siswa dalam belajar adalah penghargaan jika mereka telah menunjukkan peningkatan dalam belajar. Pengembangan motivasi menuntut kemampuan pendidik untuk membentuk kebutuhan peserta

didik agar dapat memusatkan perhatian dan melahirkan ide-idenya dengan memberikan penghargaan jika mereka telah menunjukkan peningkatan dalam belajar.

Menurut Brophpy dalam Prayitno (1989:65) ada beberapa metode untuk meningkatkan motivasi dengan penghargaan antara lain:

“a) Penghargaan itu hendaknya diberikan kepada setiap anak yang usaha-usaha meningkat dalam menyelesaikan tugasnya, jangan memberikan penghargaan secara acak atau random. b) Penghargaan itu hendaknya diberikan kepada siswa yang berprestasi yang sangat hebat bukan sekedar reaksi- reaksi positif secara umum. c) Penghargaan yang diberikan kepada peserta didik hendaknya secara spontan, bermacam-macam bentuk dan menunjukkan keyakinan pendidik atas keberhasilan peserta didik. d) Penghargaan itu hendaknya diberikan kepada siswa yang menunjukkan peningkatan usaha yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan memberikan penghargaan hendaknya menggambarkan kesuksesan usaha dan seberapa besar kemampuan yang dimiliki peserta didik tersebut. Hal ini bukan hanya dilatar belakangi oleh kemampuannya tapi karena adanya keinginan untuk melakukan usaha sehingga meningkatkan kesan yang berarti dalam diri.

Dengan demikian pemberian penghargaan bukan berarti membandingkan diri antar peserta didik tetapi menggambarkan kesuksesan usaha dan seberapa besar kemampuan yang dimiliki peserta didik tersebut.

6) Persaingan

Dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik penggunaan metode-metode saran dan sugesti yang bersifat negatif harus dihindari, yang perlu diperhatikan adalah cara pembinaan pribadi peserta didik dapat terbentuk konsep-konsep yang mulia dan dapat diterima masyarakat.

Untuk berbagai cara dapat dilakukan seperti pengaturan dan penyediaan situasi-situasi baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah, memungkinkan terjadinya persaingan yang sehat. Seiring pendapat Suryabrata (1984:76) mengemukakan “Persaingan yang sehat baik antara individu maupun kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar”.

Pembangkitan motivasi dari rasa persaingan menurut pandangan beberapa ahli dapat berakibat negatif terhadap kepribadian peserta didik yang terlibat dalam proses tersebut. Karena adanya forum yang kompetitif menimbulkan persaingan antara peserta didik, rasa iri, perasaan ingin mengalahkan satu dengan saingan-saingannya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa persaingan akan berakibat buruk terhadap peserta didik. Jika dibandingkan dengan pengaruh yang baik dari pelaksanaan metode tersebut. Maka yang perlu diperhatikan oleh seorang pendidik adalah cara pembinaan pribadi peserta didik dapat terbentuk konsep-konsep yang mulia dan dapat diterima masyarakat.

Untuk berbagai cara dapat dilakukan seperti pengaturan dan penyediaan situasi- situasi baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah, memungkinkan terjadinya persaingan yang sehat.

3. Hasil Belajar

Berbicara hasil belajar tidak terlepas dari belajar dan proses belajar itu sendiri. Secara psikologis belajar merupakan suatu proses untuk mendapatkan tindakan dan jawaban yang baru dalam menghadapi situasi lingkungan, baik lingkungan fisik maupun social. Dalam proses ini siswa merupakan input mentah

(*raw input*) untuk diberikan pengalaman belajar dengan harapan dapat menjadi keluaran (*out put*) yang berprestasi baik dengan spesifikasi tertentu, dapat berkembang serta mampu mengatasi tantangan yang selalu muncul.

Menurut Slameto (2010:2) belajar adalah “Suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan”. Sedangkan Witherington dalam Sukmadinata (2003:155) mengemukakan belajar adalah “Suatu perubahan di dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola- pola respon yang baru berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan”.

Pendapat yang dikemukakan Hilgard dan Bower dalam Purwanto (2003:84) mengemukakan bahwa: “Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap suatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalaman yang berulang-ulang dalam situasi dimana perubahan tingkah laku tidak dapat dijelaskan atau dasar kecendrungan respon pembawaan kematangan.

Selanjutnya Lutan (1988) mengungkapkan:

“Belajar dapat diartikan semacam perangkat peristiwa, kegiatan atau perubahan yang terjadi jika seseorang berlatih yang memungkinkan mereka menjadi terampil dalam melaksanakan suatu kegiatan belajar adalah hasil langsung dari praktek dan pengalaman. Dalam hal ini semakin banyak latihan yang dilakukan semakin banyak pengalaman dan ketrampilan yang diperoleh “

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu situasi stimulasi bersama dengan ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya berubah dari waktu sebelum dan sesudah ia mengalami situasi. Perubahan yang terjadi dalam diri siswa banyak sekali, baik

sifat maupun jenisnya karena itu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan arti belajar.

Prayitno (1989:35) mengemukakan bahwa “Hasil belajar merupakan segala sesuatu yang diperoleh dari proses belajar mengajar”. Sedangkan Arikunto (1993:71) mengemukakan hasil belajar adalah “Suatu hasil yang diperoleh siswa dalam mengikuti pembelajaran dan hasil belajar biasanya dinyatakan dalam bentuk angka, huruf”.

Menurut Sukmadinata (2003:179) hasil belajar atau *achievement* merupakan “Realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang, penguasa hasil belajar seseorang dapat dilihat dari perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun kemampuan motorik”.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa belajar itu adalah proses perubahan yang dialami individu yang diperolehnya dengan berlatih bukan bawaan dari lahir. Berdasarkan latihan dan pengalaman yang memungkinkan individu menjadi terampil. Sedangkan hasil belajar adalah hasil dari belajar itu sendiri yang diperoleh proses belajar mengajar dalam bentuk angka atau huruf.

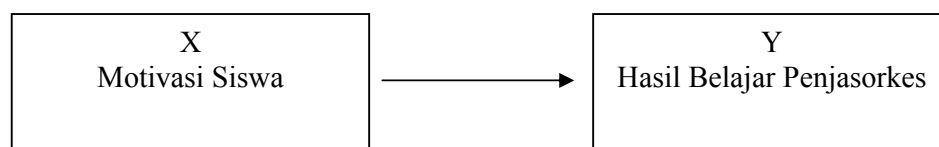
Hasil penilaian belajar menunjukkan kemampuan siswa tersebut ditentukan dalam bentuk angka atau nilai-nilai. Untuk SD, SMP dan SMA hasil belajar dilambangkan dengan angka 10 – 100 sedangkan pada perguruan tinggi dilambangkan dengan huruf A – E. Dari hasil penilaian tersebut akan diperlukan informasi yang berkenaan dengan perkembangan atau penguasaan siswa terhadap bahan pembelajaran yang disajikan sesuai kurikulum.

B. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kajian teori sebagai landasan berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan kerangka konseptual, yang berkaitan dengan hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar penjasorkes siswa SDN 25 Air Tawar Selatan Kecamatan Padang Utara Kota Padang. Soemanto (1990:189) memberikan pengertian motivasi sebagai “Kondisi- kondisi atau keadaan yang mengaktifkan serta memberikan dorongan kepada manusia untuk bertingkah laku dalam mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut”.

Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang ada dalam diri individu. Peranannya adalah semangat belajar. Peserta didik yang termotivasi akan mempunyai kemauan yang tinggi dalam melakukan kegiatan belajar. Timbulnya motivasi peserta didik terhadap pelajaran penjasorkes maka segala sesuatu yang diinginkan dalam proses belajar mengajar dapat dicapai, selain itu motivasi merupakan tenaga psikis yang tertuju pada objek yang terlihat memiliki kekuatan yang menyertai aktivitas rutin yang dilakukan, sehingga kemungkinan besar keberhasilan dapat tercapai.

Berdasarkan masalah yang diteliti terdapat dua variabel, yaitu variabel terikat dan bebas. Yang menjadi variabel bebasnya adalah motivasi belajar siswa dan yang menjadi variabel terikat adalah hasil belajar penjasorkes. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada kerangka konseptual dibawah ini:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

C. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka konseptual yang telah dikemukakan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dinyatakan sebagai berikut: Terdapat hubungan yang berarti antara motivasi belajar dengan hasil belajar penjasorkes SDN 25 Air Tawar Selatan Kecamatan Padang Utara Kota Padang.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bagian terdahulu, maka pada bab ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

A. Kesimpulan

Hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar penjasorkes diperoleh $r_{hitung} = 0,626 > r_{tabel} 0,266$ artinya terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar penjasorkes SDN 25 Air Tawar Selatan Kecamatan Padang Utara Kota Padang dan diterima kebenarannya secara empiris.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini maka peneliti mengemukakan beberapa saran ke berbagai pihak sebagai berikut:

1. Guru penjasorkes di Sekolah Dasar sebagai bahan masukan bahwa motivasi belajar dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Dengan demikian diharapkan dalam pembelajaran penjasorkes dapat lebih memotivasi siswa dalam belajar penjasorkes guna meningkatkan hasil belajar siswa itu sendiri.
2. Kepada orang tua/ wali murid agar dapat memberikan perhatian dan memotivasi anak-anaknya dalam belajar penjasorkes di rumah sepulang sekolah, guna untuk lebih dapat meningkatkan hasil belajar penjasorkes.

3. Siswa, agar rajin dan tekun dalam belajar penjasorkes, karena untuk meraih prestasi atau mendapatkan nilai yang tinggi dibutuhkan belajar yang rajin dan tekun.
4. Kepala sekolah agar dapat melengkapi fasilitas atau sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran penjasorkes, sehingga siswa lebih termotivasi dalam belajar penjasorkes.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachtinar.(1983). *Motivasi Dalam Belajar*. Padang :FIP IKIP Padang
- Bolla. J. Jhon.(1983). *Teknik- Teknik Mengajar*. Bandung: Jemmers
- Depdiknas. (2010). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Untuk SD/ MI*. Jakarta: Depdiknas RI
- Djamarah Syaiful Bahri .(2004). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Lutan, Rusli. (1998). *Mengajar Untuk Belajar Dalam Pendidikan Jasmani*. Bandung: FPOK Universitas Pendidikan Indonesia.
- Mappiare,Andi.(1982).*Psikologi Pendidikan Dan Evaluasi Hasil Belajar*. Jakarta: PT. Gramedia
- Mustaqim. (2004). *Psikologi Pendidikan* . Yogya: Pustaka Belajar
- Prayitno.(1989). *Motivasi Belajar*. Jakarta: P2LPTK
- Prayitno, Elida.(1984). *Interaksi Dalam Belajar*. Jakarta: P2LPTK
- Purwanto,Ngalim.(2002).*Psikologi Pendidikan*. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya
- Sagala. Syiaful. (2004).*Konsep Dan Makna Pembelajaran*.Bandung: Alfabeta
- Sadirman.A,M. (2005).*Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press
- Slameto.(2010). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Soemanto,Wasty. (1990).*Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudjana. (1996). *Penilaian Belajar Mengajar*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.
- Sudirman. (2004). *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Suharsimi, Arikunto. (1999). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Suharsimi, Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Pratek*. Jakarta: Rineka Cipta